

**BENTUK DAN MAKNA
WAYANG TOKOH BAGONG KI SENO NUGROHO**



NASKAH PUBLIKASI TESIS

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Kriya Kulit

Achmad Basri
1821178412

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2022**

Bentuk dan Makna Wayang Tokoh Bagong Ki Seno Nugroho

Achmad Basri

Pengkajian Seni Kriya Kulit, Program Magister Seni
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: achmad.basri93@gmail.com

ABSTRAK

Ki Seno Nugroho merupakan salah satu Dalang fenomenal dari Yogyakarta yang ikonik dengan satu wayang tokoh Bagong. Wayang tersebut memiliki atribut yang begitu khas dengan sandangan sederhana berupa celana training merah. Begitu ikoniknya wayang tokoh Bagong Ki Seno Nugroho ini menimbulkan celah pengetahuan mengenai bagaimana hal tersebut terbentuk baik dipandang dari sisi kronologis maupun elemen-elemen yang terdapat didalamnya.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan yang dikemukakan oleh Erwin Panofsky mengenai tahapan pemaknaan suatu karya seni. Panofsky menjelaskan ada tiga tahapan pemaknaan karya seni meliputi deskripsi praikonografi, analisis ikonografi dan interpretasi ikonologi. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi dokumentasi artefak dan wawancara kepada narasumber yang relevan. Data penelitian ini berupa data visual wayang Bagong Ki Seno Nugroho yaitu berupa dokumentasi / foto artefak serta hasil wawancara dengan narasumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wayang tokoh Bagong Ki Seno Nugroho memiliki keterikatan melalui makna dan karakter yang melekat pada keduanya. Hal tersebut meliputi sederhana, apa adanya, berani, berjiwa muda dengan tekad yang kuat, tidak gampang menyerah. Figur Bagong Ki Seno yang khas menjadi ikonik dengan Ki Seno Nugroho ketika dipentaskan oleh beliau. Keduanya memiliki karakter kuat sebagai figur yang mampu memberi kritik serta pesan moral, mampu menyampaikannya secara lugas dengan sedikit “*ceplas-ceplos*” sesuai dengan karakter yang “*apa anane*” atau apa adanya.

Kata kunci: Makna, Bagong, Ki Seno Nugroho

Form and Meaning of Ki Seno Nugroho's Bagong Leather Puppet

Achmad Basri

Leather Art Studies, Art Magister Program

Indonesia Institute of Arts Yogyakarta

Email: achmad.basri93@gmail.com

ABSTRACT

Ki Seno Nugroho is one of the phenomenal puppeteers from Yogyakarta who is iconic with one wayang character, Bagong. The puppet has a very distinctive attribute with simple clothing in the form of red training pants. The iconic wayang figure of Bagong Ki Seno Nugroho creates a gap in knowledge about how it is formed, both from a chronological point of view and the elements contained in it.

In this study, the author uses the approach proposed by Erwin Panofsky regarding the stages of interpreting a work of art. Panofsky explained that there are three stages of interpreting a work of art, including pre-iconographic description, iconographic analysis and iconological interpretation. This study uses qualitative analysis with data collection methods through observation of artifact documentation and interviews with relevant sources.

The results of the study indicate that the wayang figures of Bagong Ki Seno Nugroho have an attachment through the meaning and character attached to them. These include simple, straightforward, brave, young at heart with a strong determination, not giving up easily. The typical Bagong Ki Seno figure became iconic with Ki Seno Nugroho when staged by him. Both of them are strong as figures who are able to give criticism and moral messages, able to convey criticism in a straightforward manner with a little "outspoken" according to the "apa anane" character or what it is.

Keywords: *Meaning, Bagong, Ki Seno Nugroho*

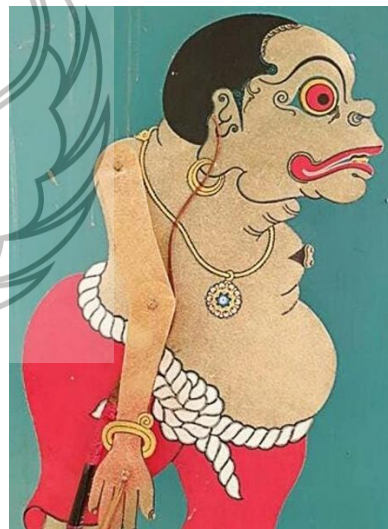
Pendahuluan

Ki Seno Nugroho merupakan salah satu Dalang yang memiliki nama besar di Indonesia. Ki Seno Nugroho juga merupakan salah satu Dalang yang memanfaatkan platform Youtube untuk menayangkan pertunjukannya sehingga dapat disaksikan oleh siapa saja. Channel Youtube resmi yang menayangkan langsung pertunjukan Ki Seno Nugroho mendapatkan antusiasme yang tinggi dengan banyaknya jumlah penonton.

Pada pertunjukan wayang oleh Ki Seno Nugroho, salah satu yang dapat dilihat adalah adanya penguatan peran dan modifikasi bentuk yang dilakukan pada tokoh Punakawan khususnya Bagong. Bagong merupakan salah satu tokoh Punakawan versi Jawa dan merupakan putra dari Semar yang lahir dari bayangan ayahnya sendiri. Punakawan itu sendiri memiliki beberapa versi yang salah satunya adalah versi Jawa yang terdiri terdiri atas Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Punakawan versi Jawa ini menggambarkan kondisi masyarakat

Jawa yang beragam dan memiliki peranan yang berbeda-beda seperti penasihat ksatria, penghibur, kritik sosial, hingga sumber kebijaksanaan (Tanudjaja, 2004).

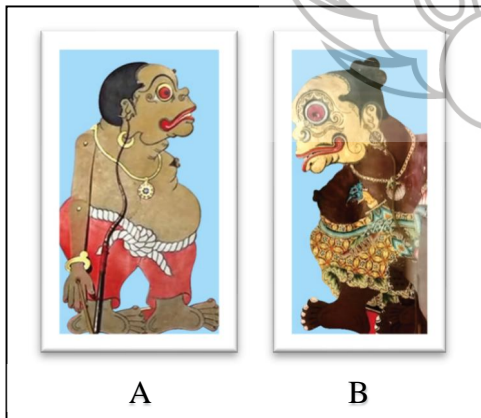
Penampilan tokoh Bagong Ki Seno Nugroho disajikan menjadi sesuatu yang dinantikan penggemar pada setiap pertunjukannya karena bentuknya yang unik. Tokoh Bagong Ki Seno Nugroho dianggap menjadi ikon yang melekat dengan karakter Ki Seno Nugroho sendiri.



Gambar 1. Bagong Ki Seno Nugroho
Sumber: Dokumentasi Keluarga Ki Seno Nugroho, 2019

Tampilan Bagong Ki Seno Nugroho sangat kontras dengan Bagong pada umumnya. Salah satu bentuk wayang tokoh Bagong yang dapat menjadi referensi sebagai

pembandingan adalah wayang tokoh Bagong koleksi Museum Wayang Kekayon Yogyakarta baik itu dari gaya Surakarta maupun Yogyakarta. Hal yang paling terlihat berbeda pada Bagong training merah adalah pada morfologi wajah dan sandangan yang digunakan. Namun demikian, Bagong training merah dan Bagong gaya Surakarta koleksi Museum Wayang Kekayon memiliki ciri khas yang sama pada bagian mata yang bulat besar, hidung kecil (*nemlik*) dan mulut yang lebar dan tebal (*dower*) sebagaimana ciri khas Bagong pada umumnya sehingga figur ini tetap dapat dikenali sebagai Bagong.



Gambar 2. Perbandingan Bentuk Wayang Bagong Ki Seno Nugroho (A) dan Wayang Bagong Gaya Surakarta Koleksi Museum Kekayon (B)
Sumber: A: Channel Dalang Seno; B: Museum Kekayon, Foto oleh Achmad Basri (2022)

Perbedaan terletak pada tampilan Bagong Ki Seno Nugroho



yang tampak terlihat muda dengan dihilangkannya sunggingan garis-garis pada dahi dan pipi serta tampilan dagu yang terlihat lebih kencang. Hal ini terkait dengan awal mula pembuatan Bagong tersebut yaitu untuk memenuhi lakon “*Dumadine Punakawan*” yang menceritakan tentang lahirnya Punakawan khususnya tokoh Bagong yang diceritakan terlahir dari bayangannya Semar.

Tampilan fisik pada bagian kepala juga semakin terlihat berbeda dengan dihilangkannya sunggingan bentuk kumis yang menggambarkan sosok figur Bagong dewasa / tua. Dengan demikian figur Bagong Ki Seno Nugroho tampak terlihat muda, masih kecil sehingga cocok dengan lakon yang dibawakan pada saat itu. Selain itu posisi kepala Bagong gaya Surakarta koleksi museum Wayang Kekayon Surakarta cenderung menunduk Bagong training merah mendongak. Bentuk rambut Bagong Ki Seno Nugroho juga terlihat sangat berbeda dengan dihilangkannya gelungan rambut seperti yang ada pada Bagong gaya Surakarta koleksi Museum Wayang Kekayon.

Busana Bagong Ki Seno Nugroho terlihat sangat berbeda dan sederhana dengan penggunaan celana training merah tanpa penggunaan atribut senjata. Sedangkan pada wayang Bagong gaya Surakarta koleksi Museum Kekayon Yogyakarta terlihat menggunakan busana *pocong dhagelan* bermotif kawung dan menyandang senjata sejenis keris sebagaimana ciri khas wayang bergaya Surakarta dengan gagang berbentuk kepala burung. Atribut Bagong Ki Seno Nugroho terlihat sangat sederhana dengan mengenakan celana merah yang diikat pada bagian pinggangnya.

Atribut celana merah pada Bagong Ki Seno Nugroho ini begitu mencolok sehingga menjadi satu ciri khas, mudah dikenali dan menjadi salah satu pembeda yang menjadikannya begitu kontras dengan wayang tokoh Bagong lainnya. Adapun komparasi perbedaan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Komparasi Bentuk Wayang Tokoh Bagong Ki Seno Nugroho dengan Wayang Tokoh Bagong Gaya Surakarta Koleksi Museum Wayang Kekayon

No	Unsur Pembeda	Bagong Ki Seno Nugroho	Bagong Gaya Surakarta Koleksi Museum Wayang Kekayon
1.	Visual		
2.	Posisi Kepala	<i>Ndongak</i>	Menunduk
3.	Bentuk mata	<i>Theleangan</i>	<i>Pleleangan</i>
4.	Rambut	<i>Plontos</i> , berambut pendek / cepak	Digelung, berambut panjang
5.	Bagian Dahi	Terdapat <i>andheng-andheng</i> / tahi lalat	Tidak terdapat <i>andheng-andheng</i> / tahi lalat
6.	Hiasan telinga	Menggunakan anting-anting berbentuk lingkaran berwarna emas dengan lubang di bagian tengahnya	Menggunakan hiasan telinga berupa <i>suweng</i> / <i>subang</i> .
7.	Kalung	Menggunakan kalung berwarna emas dengan hiasan berbentuk lingkaran	Menggunakan kalung dengan hiasan berupa kerang.
8.	Busana bagian bawah	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan celana kolor / training merah Menggunakan ikat pingang terbuat dari tali tambang berukuran besar berwarna putih. 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan kain pocong dhagelan bermotif kawung Menyandang senjata

No	Unsur Pembeda	Bagong Ki Seno Nugroho	Bagong Gaya Surakarta Koleksi Museum Wayang Kekayon
		<ul style="list-style-type: none"> Tidak menyandang senjata 	

Keunikan tampilan visual pada tokoh Bagong ini menjadi daya tarik tersendiri dari penampilan Ki Seno Nugroho sehingga tokoh Bagong tersebut menjadi ikon dari Ki Seno Nugroho. Selain itu terciptanya tokoh Bagong tersebut memiliki tujuan dan makna tersendiri, sehingga keunikan visual Bagong tersebut tidak hanya sekedar variasi saja namun menyimpan maksud dibalikinya.

Tinjauan Pustaka

Peranan tokoh Punakawan mengalami perkembangan dari yang tadinya hanya sebagai rakyat biasa yang berkasta rendah dan hanya sebagai pelayan serta penghibur menjadi lebih tinggi seperti sebagai penasihat Kerajaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siswanto (2018). Dalam penelitiannya yang berjudul “Perubahan dan Perkembangan Panakawan dalam Pewayangan”

dikemukakan bahwa Tokoh Punakawan yang terdiri atas Semar, Gareng, Petruk, Bagong, Togog dan Bilung diyakini sebagai bentuk perubahan pada masa Islam dari masa Pra Islam. Kemunculan Tokoh Gareng, Petruk dan Bagong dalam pewayangan dipastikan terjadi pada masa Islam. Penambahan peran dan fungsi Punakawan sebagai penasihat, kritikus, penyampai nasehat kebaikan juga terjadi Pada masa Islam. Sedangkan masa Pra Islam, peran Punakawan hanyalah sebagai manusia biasa yang berkasta rendah dan hanya sebagai pelayan serta penghibur (Siswanto, 2018).

Pramudiyanto dkk. (2018) menjelaskan dalam penelitiannya yang berjudul “*The Meaning Behind Leather Puppet Shape of Panakawan*” dikemukakan bahwa tokoh Punakawan memiliki dua persamaan yaitu perut yang besar dan pakaiannya yang menggunakan jarik dengan motif kawung. Perut yang besar dimaknai bahwa tokoh punakawan memiliki pengetahuan yang luas dan pemberi nasehat yang baik. Sedangkan penggunaan motif kawung pada jarik dimaknai sebagai

sesuatu yang merakyat, biasa digunakan oleh rakyat biasa atau pelayan.

Prakoso (2020) menjelaskan mengenai pengkarakteran Bagong yang dibentuk oleh Ki Seno Nugroho dalam pertunjukannya. Dalam penelitian tersebut dilakukan analisis linguistik Bagong dalam beberapa lakon yang dipertunjukkan. Prakoso berpendapat bahwa Bagong Ki Seno Nugroho memiliki tata bahasa Jawa kasar yang dideskripsikan sebagai sebuah ketidaksantunan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh ekspresi kemarahan, kritik, maupun humor terhadap tokoh lain sebagai mitra tutur seperti sesama Punakawan lain, Raja, hingga Dewa.

Citra tokoh Bagong dijelaskan secara fisik mirip dengan ayahnya yaitu Semar. Akan tetapi Bagong memiliki beberapa ciri yang berbeda seperti mata besar membeliak, hidung pesek, dan mulut yang lebar, bibir yang bawah lebih panjang, berkumis, berkepala gundul dengan gelungan, perutnya besar dengan pusar yang bodong. Bagong juga membawa senjata yang berupa keris. Mata Bagong yang besar mencirikan tokoh

ini agak bodoh. Bibir tebal dan mulut yang lebar menandakan ia banyak bicara (Yoesoef, 2014).

Landasan Teori

Dalam penelitian ini peneliti mengangkat topik mengenai makna wayang tokoh Bagong Ki Seno Nugroho. Untuk dapat mengurai hal tersebut maka penulis menggunakan pendekatan ikonografis. Dalam buku yang berjudul "*Meaning in The Visual Art*" diterangkan bahwa pendekatan ikonografi digunakan untuk mengungkap hubungan antara tema, konsep dan berbagai penanda visual yang dibangun dalam obyek seni dimana dapat merefleksikan sejarah obyek seni tersebut dan sejarah yang berlaku pada zaman obyek tersebut diciptakan (Panofsky, 1955). Panofsky menjelaskan ada tiga tahapan pemaknaan karya seni meliputi deskripsi praikonografi, analisis ikonografi dan interpretasi ikonologi.

Pembahasan

A. Deskripsi Pra Ikonografi

Tahap deskripsi pra-ikonografi merupakan suatu tahapan pemaknaan artefak yang meliputi identifikasi atas aspek visual yang tampak di permukaan. Pada kepala bagian depan terdapat bulatan berwarna hitam dan di bawah tonjolan bagian kepala terdapat garis lengkung keatas dan pada akhir garis sedikit runcing. Bagian bawah garis lengkung tersebut terdapat bentuk bulat yang terdiri dari tiga warna. Bagian terluar berwarna kuning keemasan, bagian dalam berwarna merah, dan bagian tengahnya berwarna hitam.



Gambar 3. Bentuk wajah bagian atas Bagong Ki Seno Nugroho

Sumber: Dokumentasi Keluarga Ki Seno Nugroho (2019); diolah oleh Achmad Basri (2022)

Bagian bawah lingkaran tersebut juga terdapat dua garis panjang dan pendek yang tersusun dengan salah satu bagian garis

tersebut terpusat sehingga terlihat seperti garis yang mekar. Selain itu bagian samping kanan terdapat bagian yang berwarna hitam dari atas sampai sedikit kebawah hingga di bagian belakang telinga. Bagian bawah telinga terlihat bentuk lingkaran yang bagian tengahnya berlubang dengan warna kuning sedikit keemasan.



Gambar 4. Bentuk kepala bagian belakang Bagong Ki Seno Nugroho

Sumber: Dokumentasi Keluarga Ki Seno Nugroho (2019); diolah oleh Achmad Basri (2022)

Bagian depan bulatan yang memiliki tiga warna dan dua garis yang tersusun terdapat bentuk lonjong yang sedikit menonjol keluar. Bagian bawah tonjolan tersebut terdapat garis merah tebal dengan bentuk dari depan kearah dalam dan sedikit lengkung kebawah, kemudian sedikit melingkar dan berlanjut dibagian bawah garis pertama dan bagian akhir garis jarak dengan garis pertama sedikit melebar

dan bagian sela-sela antar garis atas dan bawah terdapat warna putih. Bagian bawah garis merah terdapat bentuk yang sedikit melingkar dan di ikuti garis lengkung di sampingnya serta bentuk lengkungan yang sedikit memanjang kedalam hingga dekat dengan telinga bagian bawah.



Gambar 5. Bentuk wajah bagian bawah Bagong Ki Seno Nugroho
Sumber: Dokumentasi Keluarga Ki Seno Nugroho (2019); diolah oleh Achmad Basri (2022)

Bagian leher wayang Bagong ini terdapat bentuk lingkaran yang mengelilingi lehernya hingga kebagian dada. Lengkungan ini memiliki warna kuning keemasan. Selain itu bagian bawah lingkaran tersebut terdapat bentuk lingkaran yang bagian luarnya berwarna merah dan dalamnya berwarna kuning keemasan serta bagian tengahnya berwarna merah dan keemasan.



Gambar 6. Bentuk leher, bahu dan dada Bagong Ki Seno Nugroho
Sumber: Dokumentasi Keluarga Ki Seno Nugroho (2019); diolah oleh Achmad Basri (2022)

Bagian tubuh wayang ini memiliki bentuk perut yang besar, menonjol keluar. Jika dilihat bagian pergelangan tangan wayang ini terdapat bentuk lingkaran dan bagian atas lingkaran tersebut sedikit menonjol keatas. Lingkaran tersebut berwarna kuning keemasan.



Gambar 7. Bentuk perut dan tangan Bagong Ki Seno Nugroho
Sumber: Dokumentasi Keluarga Ki Seno Nugroho (2019); diolah oleh Achmad Basri (2022)

Di bawah bentuk lingkaran tersebut terdapat bentuk telapak tangan. Terdiri atas lima buah bentuk oval dengan panjang yang berbeda-beda dan tersusun dari atas pendek, kemudian bagian yang sedikit panjang, berikutnya di bagian tengah adalah yang terpanjang serta dua yang

terakhir sedikit pendek serta bagian akhir kecil dan pendek. Selain itu bentuk tersebut bagian ujung bawah terdapat lengkungan berwarna gelap.



Gambar 8. Bentuk telapak tangan Bagong Ki Seno Nugroho
Sumber: *Channel Dalang Seno* (2019); diolah oleh Achmad Basri (2022)

Selain itu bagian tubuh wayang ini terdapat bentuk seperti tali yang melingkar pada bagian bawah perutnya dan terdapat garis-garis seperti berbuku-buku dan berwarna putih. Bentuk yang seperti tali tersebut pada bagian tengahnya terlihat seperti lilitan dan di bagian kedua ujungnya menjulur kebawah dengan arah yang berbeda. Bagian bawah bentuk seperti tali tersebut terdapat bentuk seperti kain berwarna merah yang menutup kedua kakinya, namun bagian tengah antara kaki tersebut terpisah sehingga bentuknya menyerupai celana yang bagian bawahnya terdapat bentuk lengkung ke bawah.



Gambar 9. Bagian celana Bagong Ki Seno Nugroho
Sumber: Dokumentasi Keluarga Ki Seno Nugroho (2019); diolah oleh Achmad Basri (2022)

Bagian bawahnya terdapat bentuk telapak kaki yang tersusun atas bentuk oval yang tersusun kebawah dengan bagian ujung depan atasnya terdapat lengkungan yang berwarna gelap. Bagian tersebut tersusun dari lima buah bentuk oval yang saling berhimpitan.



Gambar 10. Bentuk telapak kaki Bagong Ki Seno Nugroho
Sumber : *Channel Dalang Seno* (2019); diolah oleh Achmad Basri (2022)

Wayang Tokoh Bagong Ki Seno Nugroho didominasi dengan warna coklat muda yang cerah, kuning keemasan, merah dan hitam. Teknik pembuatan wayang ini menggunakan teknik tatah sungging dan menggunakan bahan kulit perkamen. Penggunaan garis dalam

wayang ini memberikan batasan antar bentuk, sehingga bentuk-bentuk yang terdapat dalam wayang tersebut mudah dikenali dengan baik. Warna-warna yang ada dalam wayang ini mempertegas bentuk atau ciri-ciri dan batasan-batasan antara bentuk satu dengan bentuk yang lain.

Bentuk ekspresi terlihat pada bentuk wajah yang mengalami sedikit penyederhanaan dengan menghilangkan sedikit garis yang menegaskan kerutan-kerutan wajah. Selain bentuk atribut sangat sederhana tanpa banyak ornamen atau hiasan dan aksesoris yang dikenakan pun tidak begitu banyak hanya terdapat di bagian leher, telinga bagian bawah dan pada pergelangan tangan. Warna yang digunakan tidak terlalu banyak, hanya warna merah, kuning keemasan dan warna coklat untuk kulitnya. Warna coklat muda yang cenderung lebih cerah sehingga memberi kontras pada bentuk-bentuk pendukung yang ada dalam wayang tersebut. Keseluruhan komposisi pada wayang ini memberikan kesan sederhana yang dan menggambarkan kesan sosok yang masih muda.

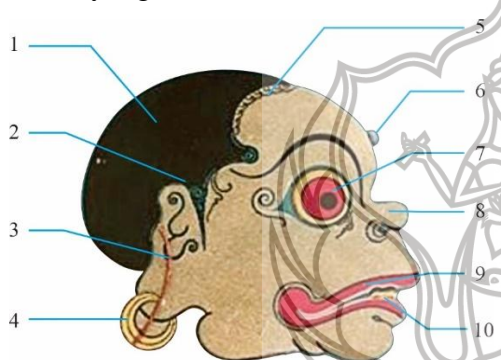
B. Analisis Ikonografi

Tahapan analisis ikonografi merupakan tahapan mengidentifikasi makna sekunder dengan mengaitkan tema dan konsep penciptaan sesuai dengan ide gagasan wayang tersebut diciptakan.

Wayang ini tidak hanya menyuguhkan estetika saja dan melengkapi penokohan dalam sebuah cerita, namun juga memberikan pesan yang tersirat melalui bentuk-bentuk dan susunan unsur seni yang disajikan. Jika dilihat bagian kening terdapat tonjolan berwarna hitam yang menggambarkan seperti sebuah tahi lalat atau *andheng-andheng*.

Selain itu garis lengkung menggambarkan bentuk alis dan terdapat bentuk lingkaran dibawah alis yang memiliki tiga warna. Susunan ketiga warna tersebut memberikan kesan mata yang besar atau seperti sedang melotot. Selain itu terdapat dua garis yang memiliki bentuk lekung tersusun atas dan bawah. Bentuk ini seperti lekukan bagian atas mata dan bagian bawah mata. Kemudian bagian samping lingkaran mata terdapat bentuk seperti sayap. Bentuk ini terlihat seperti bulu

mata. Selain itu terdapat warna gelap dari atas hingga bawah belakang telinga dan bentuknya mengikuti bentuk kepala. Bentuk ini merupakan rambut yang pendek atau sering dikenal dengan istilah rambut cepak. Kemudian terdapat dua garis merah yang tersusun atas bawah dan diantara garis tersebut terdapat warna putih. Bentuk ini merupakan bentuk mulut yang tebal dan lebar atau *dower*.



Keterangan:

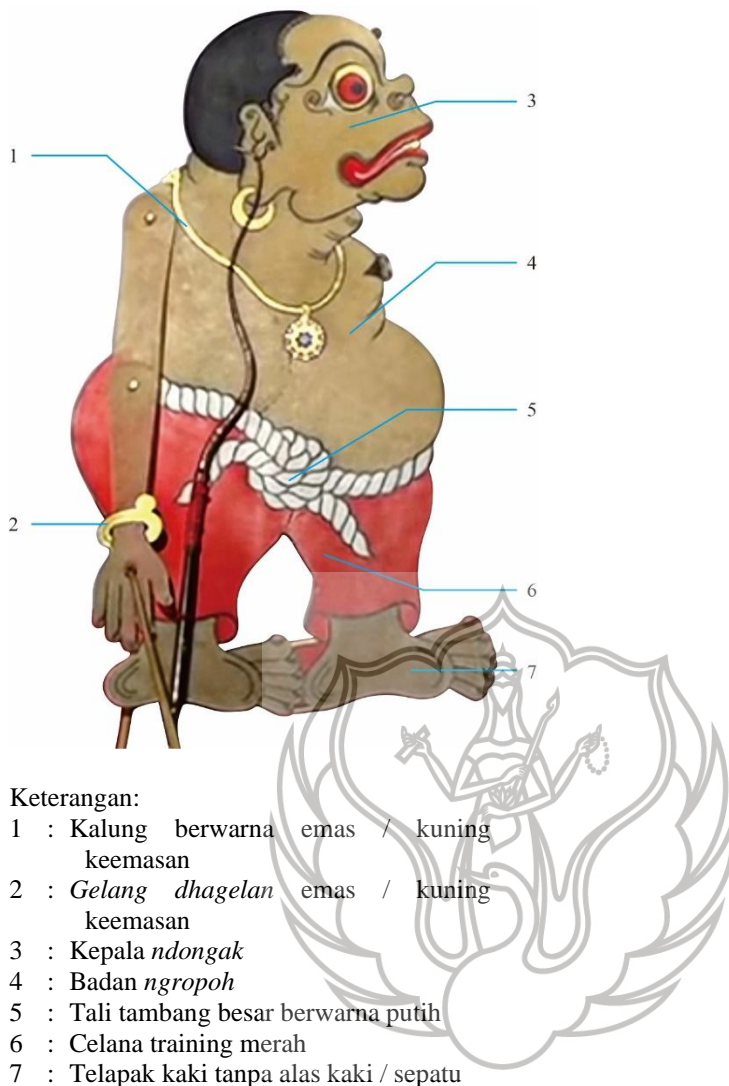
- 1 : Rambut pendek cepak / *plontos*
- 2 : *Ulat-ulat* bagian jambang
- 3 : Telinga lebar pada bagian bawah
- 4 : *Anting-anting*
- 5 : Ulat-ulat rambut bagian depan atas
- 6 : *Andheng-andheng*
- 7 : Mata *thelengan*
- 8 : Hidung *nemlik / sunthi*
- 9 : Mulut *mesem / dower*
- 10 : Gigi berwarna emas

Gambar 11. Elemen-Elemen Bentuk Kepala Wayang Tokoh Bagong Ki Seno Nugroho

Sumber: Dokumentasi Keluarga Ki Seno Nugroho (2019); diolah oleh Achmad Basri (2022)

Bagian tubuh wayang ini juga memiliki bentuk-bentuk atribut yang didominasi warna kuning keemasan,






hal ini menggambarkan sebuah perhiasan seperti anting, gelang, dan kalung. Selain itu bentuk oval yang tersusun kebawah menggambarkan bentuk jari tangan dan jari kaki. Lengkungan berwarna gelap pada bagian ujung atas merupakan bentuk kuku jari. Selain itu bentuk yang berwarna putih melingkar di bawah perut merupakan sebuah tali yang dilingkar diperut. Hal ini terlihat dari simpul yang ada dibagian depan dan ujung tali yang menjulur kebawah dengan berbeda arah. Kemudian kain berwarna merah yang menutup kedua kaki menggambarkan sebuah celana dan tali tersebut sebagai pengikat agar celana tersebut tidak melorot. Tubuh wayang ini memiliki bentuk perut yang sedikit buncit.





Gambar 12. Elemen-Elemen Bentuk Wayang Tokoh Bagong Ki Seno Nugroho



Sumber: *Channel Dalang Seno* (2019); diolah oleh Achmad Basri (2022)

Tabel 2. Analisis Ikonografi Wayang Tokoh Bagong Ki Seno Nugroho
 Sumber: Foto: Dokumentasi Keluarga Ki Seno Nugroho (2019);
 diolah oleh Achmad Basri (2022)

No	Nama Bagian / Atribut & Visualisasi	Analisis Ikonografi
1.	Kepala 	<ul style="list-style-type: none"> ● Kepala <i>ndongak</i>, sedikit mengarah ke atas. ● Berwarna coklat muda.
2.	Bentuk tubuh 	<ul style="list-style-type: none"> ● Bentuk tubuh <i>ngropoh</i> (pendek dan gemuk). ● Berwarna coklat muda, senada dengan warna kepala.
3.	Dahi 	<ul style="list-style-type: none"> ● Bagian dahi Bagong terdapat <i>andheng-andheng</i> atau tahi lalat berbentuk setengah lingkaran berwarna hitam. ● Bentuk dahi lebar, tidak diberi sunggingan rambut sampai ke bagian tengah kepala.
4.	Mata 	<ul style="list-style-type: none"> ● Bentuk mata <i>thelengan</i>. ● Bentuk Mata berbentuk bulat / lingkaran besar yang terdiri atas tiga warna yaitu lingkaran hitam pada bagian paling dalam, lingkaran merah yang mengelilingi lingkaran hitam pertama dan terakhir lingkaran berwarna emas pada bagian terluarnya.
5.	Hidung 	<ul style="list-style-type: none"> ● Bentuk hidung <i>nemlik</i>. ● Hidung bagong berbentuk oval lonjong, kecil (<i>nemlik</i>) dan pesek dengan lubang hidung yang besar.

No	Nama Bagian / Atribut & Visualisasi	Analisis Ikonografi
6.	Mulut 	<ul style="list-style-type: none"> ● Bentuk mulut <i>mesem, dower</i>. ● Mulut tebal, maju / menonjol ke depan (<i>dower</i>), terdiri atas tiga lapis warna: merah pada bagian terluar, merah muda pada bagian tengah dan merah muda cerah pada bagian dalam. ● Tarikan garis mulut / bibir Bagong mengarah turun dari depan ke belakang dan diakhiri dengan satu tarikan naik yang seolah-olah sedang tersenyum kecil atau <i>mesem</i>. ● Terdapat tahanan dua buah gigi yang disungging dengan warna emas <i>perada</i> dan warna hitam sebagai hiasan.
7.	Rambut 	<ul style="list-style-type: none"> ● Rambut pendek (<i>plontos / cepak</i>) berwarna hitam ● Garis batas rambut ditarik dari bagian dahi sedikit ketengah melengkung kebawah sampai batas alis kemudian sedikit menonjol kedepan dan ditarik kembali sampai batas telinga mengikuti bentuknya. ● Bagian belakang rambut mengikuti bentuk kepala (setengah lingkaran). ● Polos, tanpa gelungan atau atribut apapun
8.	Telinga 	<ul style="list-style-type: none"> ● Bentuk telinga lebar terutama pada bagian bawah telinga ● Telinga menggunakan atribut <i>anting-anting</i> berbentuk lingkaran yang berwarna emas prada dan aksentasi garis merah pada bagian tengahnya.

No	Nama Bagian / Atribut & Visualisasi	Analisis Ikonografi
9.	Leher 	<ul style="list-style-type: none"> ● Menggunakan atribut kalung berwarna emas <i>prada</i> ● Kalung melingkar dari leher sampai batas dada dan perut dan terdapat sebuah medali / liontin yang menggantung. ● Atribut medali berbentuk lingkaran dengan ornamen berwarna putih, biru dan emas <i>prada</i>.
10.	Bahu 	<ul style="list-style-type: none"> ● Bahu polos tanpa menggunakan atribut <i>kelatbahu</i>
11.	Tangan 	<ul style="list-style-type: none"> ● Bentuk telapak tangan <i>megar</i> ● Menggunakan atribut <i>gelang dhagelan</i> berwarna emas
12.	Dada dan Perut 	<ul style="list-style-type: none"> ● Bagian dada membusung, sedikit menonjol, pada ujungnya terdapat dua buah puting dengan posisi vertikal / tegak lurus. ● Perut besar dan tampak buncit. ● Batas antara dada dan perut terdapat dua garis lengkung untuk menggambarkan lipatan kulit pada tokoh Bagong yang gemuk. Penegas bentuk bagong <i>ngropoh</i>.

No	Nama Bagian / Atribut & Visualisasi	Analisis Ikonografi
13.	Busana Bagian Bawah 	<ul style="list-style-type: none"> ● Menggunakan celana kolor / training berwarna merah ● Memakai Atribut ikat pinggang dari tali tambang besar berwarna putih ● Tanpa menyandang senjata di pinggang
14.	Telapak Kaki 	<ul style="list-style-type: none"> ● Telapak kaki polos tidak menggunakan sepatu

C. Intepretasi Ikonologi

Wayang menghadapi tantangan yang luar biasa, menjadi semakin terpinggirkan terutama di kalangan generasi muda ditengah era globalisasi saat ini. Era globalisasi dan internet didukung oleh media melahirkan dan kemudian mempopulerkan pola hidup globalisasi yang berkontribusi terhadap perubahan tatanan hidup bangsa Indonesia yang kini menjadi bagian masyarakat budaya global dengan kaburnya batas-batas politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan (Waluyo & Rosmawati, 2021). Kesenian tradisional, budaya lokal dimana wayang termasuk didalamnya dihadapkan pada tantangan dengan maraknya budaya asing di Indonesia. Budaya asing dipandang lebih modern dan mampu menarik sebagian

besar generasi muda untuk lebih menggemari dibandingkan dengan budaya Indonesia yang dianggap kuno dan ketinggalan jaman (Sulistiani, 2018).

Untuk dapat melawan penetrasi budaya asing di Indonesia, beberapa pelaku seni tradisional di Indonesia telah melakukan modifikasi agar dapat tetap eksis, menjangkau dan digemari semua kalangan termasuk generasi muda. Pertunjukan wayang saat ini banyak yang tidak lagi dilakukan semalam suntuk untuk menghindari jenuhnya penonton akan waktu pertunjukan yang terlampau lama. Rahayu (2018) menjelaskan mengenai pertunjukan wayang yang senantiasa dinamis mengikuti kapan dan dimana hidupnya kesenian tersebut (*nut jaman kelakone*). Pertunjukan untuk masyarakat saat ini tidak lagi harus dilakukan dalam waktu yang panjang dalam semalam suntuk melainkan menyesuaikan untuk apa dan dimana pertunjukan itu dipergelarkan.

Semakin terhimpitnya wayang mendorong munculnya kreatifitas Dalang melalui pakeliran yang dimodifikasi sedemikian rupa.

Sulistiani (2018) menjelaskan fenomena tersebut sebagai “bentuk pakeliran baru”. Hal yang paling menonjol dari bentuk pakeliran baru tersebut berupa penampilan penyanyi dangdut atau pelawak ke atas panggung, tata lampu yang berwarna-warni, sistem penataan suara serta pertunjukannya.

Selain modifikasi yang dilakukan pada pakeliran, perubahan juga dilakukan pada bentuk-bentuk wayang yang dibuat sedemikian rupa, unik / berbeda dari yang lain. Penciptaan aneka bentuk wayang yang unik tersebut tidak lain ditujukan untuk menyesuaikan dengan cerita atau lakon yang dibawakan oleh Dalang. Bentuk wayang yang baru dalam pertunjukan merupakan mampu menarik perhatian masyarakat khususnya anak muda, tidak mengalami kebosanan dengan bentuk wayang yang itu-itu saja (Wawancara Ki H. Sukron Suwondo, 2021).

Salah satu bentuk kreatifitas tersebut adalah dengan terciptanya wayang Bagong dengan ciri khas yang begitu mencolok yaitu Bagong yang menggunakan celana training

merah. Bagong ini dibuat terkesan lebih muda dengan dihilangkannya kontur garis yang mengesankan kerutan pada wajahnya. Selain itu wayang ini mempunyai mata yang besar dan terkesan melotot hal ini menandakan memiliki pandangan yang luas atau bisa juga wawasan yang luas. Bagian kepala terlihat bentuk rambut yang cepak atau potongan seperti layaknya bocah. Ekspresi wajah yang terkesan muda atau seperti bocah ini menggambarkan bahwa wayang ini memiliki kepolosan dan kejujuran.

Representasi *andheng-andheng* di bagian tengah dahi pada wujud wayang Tokoh Bagong Ki Seno Nugroho memiliki makna tersendiri. Hal ini tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat Jawa akan konsep-konsep spiritualitas yang telah lama dipercaya termasuk diantaranya pembacaan watak atau karakter seseorang melalui letak tahi lalat. Letak *andheng-andheng* di bagian tengah dahi dipercaya sebagai ciri seseorang yang memiliki watak / karakter pintar dalam berbicara, berani serta memiliki hati yang baik. Hal ini tertuang dalam salah satu kitab

primbon berjudul “Betaljemur Adammakna” karya KPH. Tjakraningrat yang ditulis oleh Soemodidjojo (2005) sebagai berikut.

No. 122 : Wataking manungsa miturut ciri andheng-andheng. Yen andheng-andheng dumunung ana (Poin 7 dari 51): ing tengah-tengah bathuk, aran bercara, pinter lan micara, kendel sarta becik atine. (Soemodidjojo, 2005: 73)

Terjemahan:

Nomor 122 : Wataknya manusia menurut ciri-ciri (letak) tahi lalat. Jika tahi lalat terletak pada (poin 7 dari 51): di tengah-tengah dahi (artinya) pintar bertutur / berbicara, berani serta hatinya baik.

Bagian tubuh wayang dengan perut yang sedikit buncit dan warna tubuh coklat muda mengenakan celana training. Celana training mengesankan wayang ini seperti rakyat jelata yang sangat sederhana. Warna merah diartikan sebagai keberanian, semangat atau bisa juga sebagai tekad yang kuat. Bagian pinggang yang diikat dengan seutas tali dengan simpul yang terlihat kuat diartikan sebagai ikatan atau tekad yang kuat.

Selain itu wayang ini menggunakan sedikit aksesoris yang hanya melekat pada telinga, leher, dan pergelangan tangan. Aksesoris berwarna emas ini diartikan sebagai perhiasan untuk pelengkap busana.

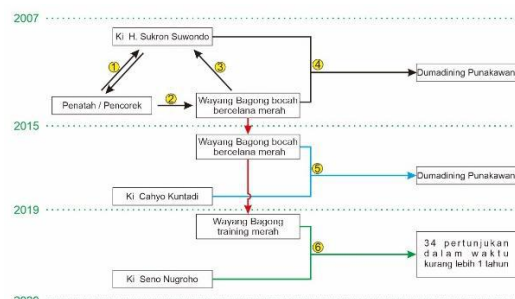
Penggunaan atribut yang sederhana berbeda dengan Bagong pada umumnya memberikan ciri khas tersendiri pada Bagong tersebut. Sehingga wayang Bagong ini memiliki karakter yang kuat dengan penampilan yang sederhana dan terlihat muda. Hal ini selaras dengan karakter bocah yang ingin ditonjolkan pada wayang tersebut yakni karakter bocah yang polos dan sederhana.

Wayang ini selain memberikan keindahan bentuk dan warna baru dalam pewayangan juga memberikan kesan sosok wayang yang masih muda, hal ini dapat dilihat dari raut wajah dan atribut yang digunakan. Selain itu dari atribut yang dikenakan mencerminkan kesederhanaan dan “*opo anane*”. Seperti falsafah Jawa yang sering diberikan leluhur kepada anak cucunya yang mungkin sampai saat ini masih sering didengar ialah “*nrimo ing pandum*” yang artinya menerima apa adanya.

Sebagai satu bentuk artefak pertunjukan, wayang Bagong training merah tidak lepas dari bagaimana wayang tersebut digunakan dalam sebuah pertunjukan. Cohen (2017)

menjelaskan bahwa Wayang merupakan artefak seni benda mati yang memungkinkan penciptaan karakter dalam pertunjukan melalui pemberian peran dari seorang Dalang dengan sedemikian rupa sehingga penonton membayangkan wayang tersebut memiliki kehidupan. Dalam hal ini karakter wayang dalam pertunjukan bisa saja berbeda antara satu Dalang dengan lainnya

Demikian pula halnya yang terjadi pada wayang tokoh Bagong Ki Seno Nugroho yang melewati beberapa karakter yang berbeda oleh Dalang yang berbeda meskipun dengan menggunakan satu artefak yang sama. Perjalanan artefak wayang Bagong Ki Seno Nugroho mulai dari penciptaan sampai pada keterlibatan wayang dapat dilihat dalam grafik berikut.



Keterangan:

- 1 : Elaborasi ide penciptaan dari Ki H. Sukron Suwondo dengan penatah wayang
- 2 : Proses penciptaan wayang oleh penatah
- 3 : Penerimaan, kesesuaian bentuk wayang Bagong training merah dengan ide Ki H. Sukron Suwondo

- 4 : Interpretasi Ki H. Sukron Suwondo pada wayang Bagong training merah
- 5 : Interpretasi Ki Cahyo Kuntadi pada wayang Bagong training merah
- 6 : Interpretasi Ki Seno Nugroho pada wayang Bagong training merah

Gambar 13. Transformasi Wayang Tokoh Bagong Ki Seno Nugroho
Sumber: Achmad Basri (2022)

Wayang Bagong training merah ini tercipta karena kebutuhan pertunjukan yang digelar oleh Ki H. Sukron Suwondo di tahun 2007. Ki H. Sukron Suwondo merupakan salah satu Dalang kondang asal Blitar yang memiliki kreatifitas yang sangat tinggi dalam melahirkan ide serta menciptakan karya dalam dunia perwayangan.

Salah satu bentuk kreatifitas Ki H. Sukron Suwondo dalam menciptakan wayang Bagong dalam bentuk anak sekolah atau anak kecil yang diilhami dari lakon yang akan dibawakan oleh beliau dalam pertunjukan wayang yaitu *Dumadining Punakawan*.

Wujud wayang Bagong training merah terlahir berkat adanya ide kreatif dari Ki H. Sukron Suwondo untuk menciptakan wujud wayang yang baru berdasarkan lakon yang akan dibawakan atas permintaan seseorang dari Ponorogo. Faktor inilah yang kemudian memotivasi Ki

H. Sukron Suwondo untuk memberikan sesuatu yang baru dalam pertunjukannya dalam hal ini Bagong yang berwujud bocah atau anak kecil.

Penciptaan wayang Bagong training merah ini melalui proses yang relatif cepat melalui ide penciptaan yang dicetuskan oleh Ki H. Sukron Suwondo kemudian dikomunikasikan dengan perajin wayang yang selama puluhan tahun telah terbiasa mengerjakan wayang dari Ki H. Sukron Suwondo. Mengingat bahwa sebetulnya Ki H. Sukron Suwondo sebelumnya juga telah menciptakan wayang Bagong yang berwujud bocah atau anak kecil. Wujud wayang Bagong ini juga dapat dikatakan sebagai cikal bakal terciptanya wayang Bagong training merah. Hal tersebut karena pada dasarnya bentuk wayang Bagong training merah itu mengikuti bentuk wayang Bagong bocah yang telah dibuat sebelumnya.

Pada tahun 2015, Ki Cahyo Kuntadi mendapat permintaan pertunjukan wayang di Nganjuk dengan lakon yang sama ketika dulu dibawakan oleh Ki H. Sukron Suwondo yakni lakon *Dumadining*

Panakawan. Dengan latar belakang bahwa Ki Cahyo Kuntadi belum memiliki wayang Bagong dalam wujud bocah atau masih kecil maka beliau meminjam kepada Ki H. Sukron Suwondo.

Wayang Bagong training merah berada di tangan Ki Cahyo Kuntadi total selama kurang lebih empat tahun. Selama periode tersebut, wayang Bagong training merah telah dipentaskan selama dua kali dengan lakon yang sama yaitu Dumadining Punakawan masing-masing bertempat di Nganjuk dan RRI Surakarta. Setelah itu wayang Bagong training merah tidak pernah lagi digunakan oleh Ki Cahyo Kuntadi dan disimpan di dalam peti wayang dalam waktu yang lama.

Wayang Bagong training merah selanjutnya mengalami perpindahan tangan lagi dari Ki Cahyo Kuntadi kepada Ki Seno Nugroho. Perkenalan Ki Seno Nugroho dengan Bagong training merah itu terjadi pada saat beliau melakukan pertunjukan wayang di Alun-Alun Karanganyar tahun 2019.

Pada kesempatan pertama tersebut terdapat satu momen yang

menyiratkan adanya keterikatan Ki Seno Nugroho dengan figur wayang Bagong training merah. Pada waktu itu Ki Seno Nugroho akan mementaskan pagelaran wayang di Karanganyar dengan meminjam alat gamelan serta wayang milik Ki Cahyo Kuntadi. Ki Seno Nugroho lantas mengutus asistennya untuk memilih-milih alat dan wayang yang sekiranya cocok digunakan pada saat itu. Ketika membuka salah satu peti penyimpanan wayang terdapat salah satu wayang yang merupakan wayang Bagong training merah dan kemudian wayang tersebut diperlihatkan kepada Ki Seno Nugroho. Ketika pertama kali melihat itulah Ki Seno Nugroho lantas tersenyum dan tertawa.

Ekspresi tertawa ketika pertama kali melihat suatu objek seni dapat dimaknai sebagai sebuah ekspresi positif terhadap objek tersebut. Apresiasi terhadap suatu karya seni hadir sebagai akibat dari anggapan bahwa seni itu menyenangkan. Sedangkan kesenangan itu berasal dari pengalaman penonton sebagai wujud interpretasi permukaan sampai pada interpretasi mendalam atas wujud

karya seni yang diamati (Winters 1998). Senyuman atau tertawanya Ki Seno Nugroho ketika pertama kali melihat wayang Bagong tersebut menyiratkan suatu kesenangan dan seolah olah antara Ki Seno Nugroho dan Bagong tersebut memiliki ikatan batin.

Philippe Aurier dan Guergana Guintcheva (2015) mengemukakan tentang dinamika emosi spektator atas suatu karya seni. Emosi positif meliputi romantisme, nostalgia, kasih sayang dan kelembutan. Hal ini sejalan dengan yang dialami oleh Ki Seno Nugroho pada saat itu. Ki Seno Nugroho melihat, membaca artefak Bagong itu yang dibaca bukan sekedar melihat wujud atau tampilannya saja. Lebih dari itu, visual Bagong training merah mewakili Ki Seno Nugroho untuk kemudian masuk pada ruang imajinasinya, menginterpretasi bentuknya dan kemudian menempatkan figur wayang tersebut sebagai representasi dirinya. Ingatan akan pengalaman-pengalaman, karakternya berpadu dengan citra wayang Bagong tersebut.

Pada tahapan selanjutnya imajinasi berkembang pada tahapan yang lebih maju dimana Ki Seno Nugroho membaca wayang Bagong training merah dalam intensitas yang lebih tinggi. Sebagai satu artefak pertunjukan, Wayang Bagong training merah mengandung banyak cerita-cerita yang itu ditawarkan. Hal inilah yang kemudian dapat dibaca dengan baik oleh Ki Seno Nugroho yang terbukti dengan keterlibatan wayang Bagong training merah dalam banyak pertunjukan Ki Seno Nugroho selama medio 2019 akhir sampai tahun 2020. Ki Seno mengembangkan daya imajinasinya untuk melibatkan wayang Bagong training merah dalam banyak pertunjukannya dan dengan lakon yang lebih variatif. Data keterlibatan Bagong dalam pertunjukan wayang oleh Ki Seno Nugroho masih dapat tertelusur dalam Channel Dalang Seno. Tercatat selama dalam kurang lebih satu tahun, Bagong training merah telah dilibatkan dalam 34 kali pertunjukan dengan lakon dan peran yang berbeda-beda tidak terbatas pada karakter sosok Bagong bocah atau anak kecil.

Bagong training merah dengan tampilan visual yang nyentrik berbeda dengan tampilan wajah yang terkesan lebih muda atau terlihat seperti bocah dan busana yang dikenakan hanya celana berwarna merah yang diikat dengan seutas tali pada bagian pinggangnya. Meskipun menggunakan aksesoris yang hanya ada di bagian telinga, leher dan pergelangan tangan, namun Bagong training merah tersebut masih terlihat sederhana. Bagong training merah ini seperti menggambarkan sosok yang masih muda dengan penampilan yang sangat sederhana, namun memiliki semangat dan tekad yang kuat serta wawasan yang luas dan celotehan yang jujur. Seperti kata leluhur bahwa celotehan anak-anak atau bocah itu jujur, mereka dianggap masih murni, apa yang ada dibenaknya atau dalam pikirannya langsung terucap dengan bebas.

Bagong training merah ini sering digunakan Ki Seno Nugroho disetiap pagelaran yang dipentaskan. Eksplorasi Ki Seno Nugroho pada wayang Bagong training merah ini dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, cerdas dan dengan

humor yang kekinian berhasil menghadirkan karakter wayang Bagong yang berbeda. Bagong yang dikenal lugu, kurang tanggap dan hanya melucu saja, di tangan Ki Seno Nugroho Bagong terlihat cerdas dengan bahasa yang lugas. Sehingga karakter Bagong yang hadir dalam setiap pertunjukannya menggambarkan jati dirinya sendiri. Ki Seno Nugroho dikenal sebagai Dalang yang populer dengan gaya pertunjukannya yang berbeda dari Dalang yang lain. Ki Seno Nugroho sendiri merupakan sosok orang yang sederhana, suka bercanda dan jujur.

Terjalannya ikatan antar Dalang dengan wayangnya atau salah satu tokoh wayangnya menghasilkan ekspresi berkesenian yang bebas dan jujur sehingga terus menghasilkan imajinasi atau ide yang kemudian dieksplorasi menjadi pertunjukan-pertunjukan yang fenomenal. Kesuksesan Ki Seno Nugroho dalam mengeksplorasi Bagong training merah membuat wayang tersebut memiliki ciri khas yang kuat sehingga menjadi ikon yang melekat kuat dengan Ki Seno Nugroho.

Penutup

Wayang Bagong training merah telah melewati perjalanan panjang mulai dari penciptaannya yang begitu singkat kemudian dimainkan oleh dua orang Dalang kondang yaitu Ki H. Sukron Suwondo yang juga sekaligus penciptanya. Kemudian dilanjutkan oleh Ki Cahyo Kuntadi yang juga puteranya. Dalam periode tersebut wayang Bagong training merah dipentaskan dalam beberapa kali kesempatan.

Wayang Bagong training merah selanjutnya dialih tangankan kepada Ki Seno Nugroho atas permintaan beliau sendiri sejak tahun 2019. Kemudian Bagong training merah ini mendapatkan momentum dan dieksplorasi oleh Ki Seno Nugroho sehingga menjadi begitu fenomenal. Adanya ikatan Bagong dengan Ki Seno membuat karakter Ki Seno Nugroho begitu melekat dan menjadi ciri khas dalam pertunjukan yang dilakukan Ki Seno Nugroho. Bagong tersebut menjadi sangat ikonik ketika dipentaskan oleh Ki Seno Nugroho sehingga dapat dikatakan bahwa Bagong training merah adalah wayang tokoh Bagong

Ki Seno Nugroho. Keterikatan diantara keduanya dapat ditemui melalui serangkaian proses pemaknaan sebagai berikut.

Kesatuan wajah pada Wayang tokoh Bagong Ki Seno Nugroho dalam wujud bocah serta penggunaan atribut tali untuk mengikat training yang digunakan bermakna berjiwa muda dengan pandangan yang luas, tekad yang kuat, tidak gampang menyerah. Hal tersebut juga merupakan representasi dari Ki Seno Nugroho yang senantiasa berjiwa muda, jujur, bersemangat dalam melakukan sesuatu, bertekad kuat, kreatif termasuk dalam mencari solusi meskipun dalam masa sulit.

Figur Bagong Ki Seno Nugroho yang menggunakan sandangan sederhana yakni celana training merah bermakna sebagai figur yang sederhana, apa adanya dan berani. Sifat ini melekat pada Ki Seno Nugroho yang dalam kesehariannya merupakan sosok yang sederhana dan berani mengungkapkan kebenaran termasuk dalam menyampaikan kritik-kritik melalui pertunjukannya.

Dengan interpretasi terhadap atribut yang ada maka kemudian

ditemukan bahwa faktor tersebut menjadi semacam pelecut Ki Seno Nugroho untuk menampilkannya dalam berbagai macam lakon. Figur Bagong training merah yang memiliki ciri khas kemudian menjadi ikonik dengan Ki Seno Nugroho karena berhasil menghadirkan karakter wayang Bagong yang menunjukkan jati diri Ki Seno Nugroho sendiri. Keduanya memiliki karakter kuat sebagai figur yang mampu memberi kritik serta pesan moral, mampu menyampaikannya secara lugas dengan sedikit “ceplas-ceplos” sesuai dengan karakter yang “apa anane” atau apa adanya.

Kepustakaan

Adiwijaya, D. R. 2019. We Teach Art, but Can Art Teaches Us? John Dewey on the Significance of Art. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 6(2), 97–108.
<https://doi.org/10.24821/ijcas.v6i2.3427>

Cohen, M. I. 2017. Wayang in Museums: The reverse repatriation of javanese puppets.

Theatre Journal, 69(3), 361–381.

<https://doi.org/10.1353/tj.2017.0046>

Panofsky, E. 1955. *Meaning in the Visual Arts*. New York: Double Day Anchor Books.

Prakoso, I. 2020. Analisis ketidaksantunan tokoh Bagong dalam pagelaran wayang kulit Ki Seno Nugroho. In *The 11th University Research Colloquium: Bidang Sosial Humaniora dan Ekonomi* (hal. 358–381). Yogyakarta: Konsorsium LPPM PTMA Se-Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pramudiyanto, A., Supana, dan Rohmadi, M. 2018. The Meaning Behind Leather Puppet Shape of Panakawan. In *The International Seminar Tri Matra: Exploring and Identifying The Dynamics and Its Challenges of Cultural Transformation* (hal. 34–37). Surakarta: Lembaga Penelitian

- dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sebelas Maret.
- Rahayu, S. 2018. Pewayangan Kita Dalam Wacana “Neo Tradisi.” In Refleksi dan Retrospeksi Kreativitas Seni Untuk Keindonesiaan (hal. 91–116). Surakarta: ISi Press.
- Siswanto, N. 2018. Perubahan dan Perkembangan Panakawan dalam Pewayangan. CORAK-Jurnal Seni Kriya Vol. 7 No.1, Mei-Oktober 2018.
- Soemodidjojo, R. 2005. Kitab Primbon : Betaljemur Adammakna. Surakarta: CV. Buana Raya.
- Sulistiani, S. 2018. Pertunjukan Wayang Kulit Di Televisi: Pemertahanan Kesenian Tradisional Di Era-globalisasi. Padma, 11(1), 97–112. Diambil dari <https://journal.unesa.ac.id/index.php/padma/article/view/3648> %0A<https://journal.unesa.ac.id/index.php/padma/article/download/3648/2066>
- Tanudjaja, B. B. 2004. Punakawan Sebagai Media Komunikasi Visual. NIRMANA Vol. 6, No. 1, Januari 2004, 36–51.
- Waluyo, D., dan Rosmawati. 2021. Dinamika Seni Tradisional Pada Era Digital Dynamics of Traditional Art in the Digital Age. Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa, 2(2), 161–172.
- Yoesoef, M. 2014. Membaca punakawan. In Seminar Internasional Semiotik, Pragmatik, dan Kebudayaan “Peran Semiotik dan Pragmatik dalam Memaknai Kebudayaan Global dan Lokal.” Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Narasumber

Ki Anom Dwijo Kangko. Dalang. Wawancara di Pulosari, Sroyo, Karanganyar, Karanganyar, Jawa Tengah

Ki H. Sukron Suwondo. Dalang.
Wawancara di Jaten,
Karanganyar, Jawa Tengah

Nugroho. Wawancara di
Kampus ISI Yogyakarta,
Sewon, Bantul

Ki Cahyo Kuntadi. Dalang.
Wawancara di Jaten,
Karanganyar, Jawa Tengah

Bimo Tutuko. Kru Wargo Laras dan
Kakak Ki Seno Nugroho.
Wawancara di
Mangkukusuman, Baciro,
Yogyakarta

Agnes Widiasmoro, S.Sn., M.A.
Dosen dan Istri Ki Seno

